

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan agama merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena antara keduanya memiliki hubungan dalam menentukan arah perjalanan manusia di muka bumi. Islam merupakan agama *hanif* yang mengandung berbagai ajaran yang senantiasa mengarahkan manusia ke dalam lingkup kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam juga mengisyaratkan pentingnya pembentukan jiwa keagamaan bagi setiap individu dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrawi secara proposional karena manusia sangat rentan dan potensial terjebak di dalam konflik batin antara badan dan ruh. Salah satu syarat penting untuk mencapai pribadi yang *al-nafs al-muthmainnah* atau pemilik jiwa yang tenang adalah dengan cara memenuhi kebutuhan fisik dengan jalan yang halal dan memenuhi kebutuhan rohani dengan mendekati diri kepada Allah.¹

Secara umum Rasulullah SAW mengajarkan cara mewujudkan kesehatan jiwa dengan beberapa jalan. Pertama, dengan cara menguatkan aspek ruhani. Rasulullah berdakwah selama 13 tahun untuk meneguhkan akar-akar iman ke dalam hati para sahabat, menyeru kepada aqidah dan *taqarrub* kepada Allah. Iman kepada Allah membuat jiwa menjadi lapang serta menjadikan hidup dalam ketenangan dan kedamaian. Iman yang benar harus disertai dengan takwa kepada Allah. Takwa yang dimaksud di sini adalah menjaga diri dari murka dan azab Allah dengan menjauhi perbuatan maksiat dan komitmen dengan *manhaj* Allah.

¹ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta:2004), 5-6

Cara memperoleh derajat ketaqwaan adalah dengan melakukan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dapat mengajarkan manusia menjadi sabar menghadapi kesulitan, mengendalikan hawa nafsu, dan menumbuhkan semangat solidaritas sosial. Kedua, mengendalikan kesadaran fisiologis manusia. Manusia diciptakan dari perpaduan sifat-sifat materi dan ruh, antara sifat binatang dan sifat malaikat, antara kebutuhan ruh dan motif fisiologis demi kelangsungan hidupnya. Manusia membutuhkan makan, minum, tidur, dan kasih sayang dari lawan jenis. Islam sudah mengatur, mengontrol, dan mengarahkan pemenuhannya dengan bimbingan yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah nabi serta memperhatikan kemaslahatan individu dan masyarakat.²

Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 bahwa peserta didik diharapkan mampu memiliki kekuatan spiritual. Salah satu cara memperoleh kekuatan spiritual adalah melalui Pendidikan Agama Islam.³ Namun harus diakui dewasa ini pendidikan agama Islam (PAI) belum mendapat tempat dan waktu yang proposional di sekolah keberadaannya seringkali kurang mendapat perhatian. Pelaksanaannya pun masih menunjukkan berbagai permasalahan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pembelajaran, pendidik, dan peserta didik, lingkungan, keluarga, dan kemajuan sains dan teknologi. Proses pembelajaran PAI selama ini kurang memberikan makna pada peserta didik terbukti dengan meningkatnya tindakan tidak terpuji dalam dunia pendidikan. Seperti yang beberapa waktu lalu terjadi kasus pemukulan yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya hingga

² Ibid, 7-11

³ Abdul Majid, Pentingnya Pendidikan Agama Islam, (Bandung:2005), 135

tewas di Sumenep dan berbagai kasus asusila yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kesenjangan antara pengembangan intelektual dengan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴ Oleh karena itu, pembelajaran PAI di sekolah saat ini diharapkan tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja akan tetapi juga perlu menunjang aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang menjadi wadah dalam mengembangkan pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan waktu dan materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah lebih banyak porsiya dibandingkan di sekolah umum. Maka, dengan porsi waktu dan materi yang lebih banyak tersebut madrasah diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran PAI yang efektif dan efisien. Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang meraih berbagai prestasi dalam bidang keilmuan, olahraga, dan keagamaan. Selain itu, madrasah ini juga menerapkan metode pembiasaan keagamaan secara terprogram dan sistematis melalui pembiasaan dari hal-hal terkecil kepada siswa misalnya budaya mengucapkan salam, berjabat tangan, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran berlangsung, sholat berjama'ah, peringatan hari-hari besar Islam dan lain sebagainya. Pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Malang yaitu terwujudnya madrasah unggul dalam

⁴ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung:2012), 10

IMTAQ dan IPTEK yang berlandaskan Islam, berakhlaqul karimah, dan berwawasan kebangsaan.

Berangkat dari fenomena di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai keagamaan dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau.



B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan implementasi nilai-nilai keagamaan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau ?
2. Bagaimana perkembangan keagamaan dan kecerdasan spiritual siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau.
2. Mendeskripsikan perkembangan keagamaan dan kecerdasan spiritual siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam proses mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau.

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian tercapai maka hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji tentang proses implementasi nilai-nilai keagamaan terhadap siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau, sehingga mampu menjadi referensi dan sumber acuan dan tentang cara mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, serta sebagai bahan evaluasi bagi pihak-pihak terkait yang berwenang dalam meningkatkan religiusitas siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Referensi untuk dijadikan evaluasi pembelajaran dan memperkaya wawasan tentang metode dalam mengimplementasikan nilai keagamaan pada peserta didik agar tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Bagi Lembaga

Lembaga dapat mengembangkan sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung proses pembelajaran dan peningkatan kecerdasan spiritual berupa nilai-nilai Islam terhadap peserta didik.

c. Bagi peneliti lain

Referensi untuk dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul dari penelitian ini, maka diperlukan batasan masalah untuk menjelaskan masalah yang akan dibahas.

1. Implementasi

Pengertian implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan / penerapan, sedangkan secara umum memiliki pengertian suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci yang mengacu pada norma-norma tertentu.⁵ Menurut Solichin Abdul Wahab implementasi adalah berbagai tindakan yang dilakukan individu, pejabat, kelompok pemerintah, atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan dalam keputusan kebijakan. Guntur setiawan berpendapat yang dimaksud implementasi adalah proses interaksi antara tujuan dan tindakan yang memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif dalam mencapai tujuan tertentu.⁶

Implementasi yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai keagamaan pada siswa melalui pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di sekolah.

2. Nilai Keagamaan

Nilai merupakan suatu ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dalam kehidupan manusia, karena nilai berfungsi sebagai pedoman dalam menyelesaikan konflik,

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

⁶ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta:2004), 39

pegangan hidup, memotivasi, dan mengarahkan hidup.⁷ Keagamaan adalah suatu sikap dan kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan seseorang terhadap suatu agama.⁸ Glock dan Star mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati. Menurut Nurcholish, terdapat beberapa nilai keagamaan mendasar yang wajib ditanamkan pada setiap manusia. Diantara nilai nilai yang sangat mendasar itu adalah iman ihsan taqwa ikhlas tawakkal syukur dan sabar.⁹

Melihat dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian dari nilai keagamaan adalah kumpulan dari prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam penelitian ini yaitu siswa MTs, maka nilai-nilai keagamaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sabar syukur tawakkal dan taqwa.

3. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Zohar dan marshal mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi berbagai macam persoalan makna dan nilai. Sedangkan Tony Buzan menyebutkan pengertian kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang berguna untuk menerapkan nilai-nilai positif pada perilaku dan hidup manusia.¹⁰ Menurut Khalil Khafari kecerdasan spiritual

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:2006), 60

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang:2010), 66

⁹ Nurcholish Majdjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta:2000), 98-100

¹⁰ Tony Buzan, *Head first, 10 Cara Memanfaatkan 99% dari Kehebatan Otak* (Jakarta:2003), 80

merupakan intan yang terdapat di dalam setiap jiwa manusia, namun untuk mendapatkannya manusia perlu mengasahnya menggunakan kearifan dan ritual ritual ibadah yang dianutnya.¹¹ Danah Zohar juga menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.¹²

Meninjau dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan manusia menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian dan kebahagiaan yang hakiki. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk ikhlas menghadapi penderitaan rasa sakit dan kekurangan yang dimilikinya. Adapun kecerdasan spiritual pada penelitian ini memfokuskan pada kemampuan siswa dalam bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menghadapi penderitaan dan rasa takut, serta mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mencoba mencari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai keagamaan Islam pada siswa MTs Wahid Hasyim 01 Malang, ternyata terdapat penelitian serupa yaitu Penelitian Skripsi oleh Imroatul Arifah (2015) dengan judul “Korelasi Pemahaman Materi Thaharah dengan Kesadaran Menjaga Kesucian Siswa Kelas VII di MTs Wahid Hasyim 01

¹¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Bahagia; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* (Jakarta:2004), 77

¹² Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Yogyakarta:2010), 31

Malang”. Penelitian ini hanya menfokuskan pada nilai keagamaan yang terdapat pada *Thaharah* dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang akan peneliti teliti dalam skripsi ini adalah implementasi nilai keagamaan dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui berbagai aspek kegiatan yang ada di sekolah, itulah yang membedakan antara yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini. Selain itu, terdapat beberapa karya tulis yang mendukung sekaligus menjadi referensi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Skripsi oleh Abdul Muid (2016) dengan judul “Upaya Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter di MTsN Wonorejo Pasuruan”. Hasil dari penelitian ini adalah kepala madrasah menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Adapun perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan topik yang peneliti ambil adalah pada penelitian terdahulu ini memfokuskan penerapan nilai-nilai karakter berupa kejujuran, kerja sama, dan kedisiplinan. Sedangkan penelitian ini tidak hanya fokus terhadap nilai-nilai tersebut. Akan tetapi juga berfokus pada penerapan nilai keagamaan berupa sabar syukur dan tawakkal.
2. Penelitian skripsi oleh Yuliana (2017) yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Tulungagung”. Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan religiusitas dan pembentukan karakter siswa yang didukung oleh kegiatan keagamaan di sekolah. Perbedaan yang mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah ranah pendidikan objek yang diteliti. Karena siswa pada

ranah MA dan MTs memiliki perkembangan emosi dan keagamaan yang berbeda.

3. Penelitian dari Ria Fitriaji (2012) dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Melalui Media Dongeng Anak di PG Suri Tauladan Banjaran Pematang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. Perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini tidak hanya ranah pendidikan objek yang diteliti akan tetapi juga fokus penelitian. Penelitian terdahulu mengimplementasikan nilai agama melalui media pembelajaran dongeng, sedangkan penelitian ini melalui semua kegiatan keagamaan di sekolah.

